



Article Informations  
Corresponding Email:  
naurarifdaa@gmail.com

Received: 05/08/2024; Accepted: 23/10/2024;  
Published: 23/10/2024

## **DAMPAK INDONESIA-EFTA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IE-CEPA) TERHADAP PELUANG EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA KE SWISS TAHUN 2022-2023**

**Naura Rifda Aulia<sup>1)</sup>, Taufik Hidayat<sup>2)</sup>, Renaldo Benarrivo<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Dalam perdagangan internasional, negara seringkali mengalami berbagai hambatan, salah satu contohnya yakni mengenai tarif. Namun selain mengenai hal tersebut, adanya isu lingkungan mengenai minyak sawit masih menjadi hambatan ekspor juga bagi Indonesia. Terbukti melalui penolakan minyak sawit untuk masuk dalam kerangka kerja sama IE-CEPA di Swiss yang mempengaruhi peluang ekspor minyak sawit Indonesia di Swiss. Sesuai dengan judul penelitian “Dampak *Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IE- CEPA) Terhadap Peluang Ekspor Minyak Sawit Indonesia ke Swiss Tahun 2022-2023”, maka penelitian ini berfokus menganalisis dampak IE-CEPA terhadap peluang ekspor Indonesia ke Swiss tahun 2022-2023. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data primer dan sekunder. IE-CEPA dapat membantu Indonesia mencapai kepentingan nasionalnya dengan membantu Indonesia untuk meningkatkan citra positif minyak sawitnya. IE-CEPA juga mempererat hubungan Indonesia dan Swiss sehingga Swiss dapat memberikan kuota ekspor yang lebih besar. Dan kemudian membantu Indonesia untuk mendorong kesejahteraan ekonominya melalui penurunan tarif bea masuk dengan adanya IE-CEPA. Adanya dampak-dampak tersebut tentu memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk dapat meningkatkan ekspor minyak sawit ke Swiss sehingga Indonesia perlu memanfaatkan peluang tersebut dengan baik.

**Kata Kunci :** Indonesia, Swiss, IE-CEPA, Ekspor, Minyak Sawit

### **Abstract**

*In international trade, countries often experience various barriers such as tariffs. However, environmental issues regarding palm oil are still an export barrier for Indonesia. This is evidenced by the refusal of palm oil to be included in the IE-CEPA cooperation framework in Switzerland, which affects Indonesia's palm oil export opportunities in Switzerland. In accordance with the research title “The Impact of Indonesia-EFTA*

*Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE-CEPA) on Indonesia's Palm Oil Export Opportunities to Switzerland in 2022-2023”, this research focuses on analyzing the impact of IE-CEPA on Indonesia's export opportunities to Switzerland in 2022-2023. Descriptive qualitative method is used in this research using primary and secondary data. IE-CEPA can help Indonesia achieve its national interests by helping Indonesia to improve the positive image of its palm oil. IE-CEPA also strengthens the relationship between Indonesia and Switzerland so that Switzerland can provide a larger export quota. And then help Indonesia to boost its economic welfare through a reduction in import duty rates with the IE-CEPA. The existence of these impacts certainly provides a great opportunity for Indonesia to be able to increase palm oil exports to Switzerland so that Indonesia needs to make good use of these opportunities.*

**Keywords :** *Indonesia, Switzerland, IE-CEPA, Export, Palm Oil*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan globalisasi mempermudah perpindahan atau pergerakan barang dan jasa antar negara. Hal tersebut dapat dilihat melalui meningkatnya aktivitas ekonomi global dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional bergantung pada kesepakatan bersama antar negara. Pihak yang terlibat dalam perdagangan internasional mencakup pemilik bisnis, badan atau organisasi bisnis, dan tentunya lembaga pemerintah (Admin, 2022). Dalam kajian hubungan internasional, perdagangan internasional bertujuan untuk mendalami dan menganalisis isu-isu yang berkaitan dengan interaksi ekonomi antar negara, pertukaran hasil atau *output* antar negara, dan pertukaran metode dan sarana produksi (Purbasari, 2016). Namun, disisi lain seringkali muncul permasalahan atau hambatan dalam perdagangan internasional yang menyulitkan negara-negara dalam melakukan perdagangan tersebut. Salah satu contohnya yakni adanya hambatan mengenai sistem tarif serta kuota dalam ekspor dan impor.

Dengan munculnya hambatan tersebut, maka perdagangan bebas hadir dan berkembang sebagai salah satu solusi dari berbagai hambatan yang ada. Perdagangan bebas yakni perdagangan yang tidak terhambat oleh tarif, kuota

perdagangan, dan bentuk hambatan perdagangan lainnya (Dwi, 2023). Sistem ini dianggap sebagai cara paling efektif untuk menjalankan kegiatan perdagangan internasional. Seluruh negara perlu menerapkan perdagangan bebas agar dapat mengatasi hambatan perdagangan seperti masalah tarif dan kuota. Hadirnya FTA (*Free Trade Agreement*) merupakan contoh dari penerapan perdagangan bebas (*Sekilas Tentang FTA*, 2023). Indonesia dan negara EFTA (*European Free Trade Association*) telah menerapkan FTA tersebut namun dalam bentuk yang lebih kompleks. EFTA merupakan organisasi ekonomi antar-pemerintah di Eropa yang didirikan guna mendukung integrasi ekonomi dan perdagangan bebas untuk kepentingan negara mitranya dan tentunya untuk negara anggotanya yang beranggotakan Islandia, Norwegia, Liechtenstein, dan Swiss.

EFTA memiliki tujuan untuk menegosiasikan keseimbangan perdagangan bebas dalam perekonomian yang dapat menguntungkan semua anggota dengan cara menciptakan lingkungan yang stabil dan dapat diprediksi bagi bisnis yang terlibat dalam perdagangan bebas hingga investasi asing (EFTA, 2015). Melalui EFTA, kerja sama tidak hanya meningkat pada negara yang berada di Eropa namun juga di luar negara Eropa, salah satunya pada kawasan Asia yakni negara Indonesia. Jarak geografis antara Indonesia dan EFTA tidak menjadi penghalang untuk dapat bekerja sama. Hal tersebut dibuktikan oleh ditandatanganinya perjanjian kemitraan antara Indonesia dan negara EFTA pada 16 Desember 2018, setelah melewati proses yang panjang. Perjanjian tersebut disebut dengan *Indonesia-EFTA Economic Partnership Agreement (IE-CEPA)* (Free Trade Agreement Center, 2021). Setelah penandatanganan tersebut, kerangka kerja sama IE-CEPA kemudian mulai diimplementasikan pada 1 November 2021. Penerapan perjanjian ini diharapkan dapat menghasilkan kondisi perdagangan antar negara agar

lebih baik. Sebab hal tersebut menunjukkan adanya komitmen bersama dalam kerja sama ekonomi yang luas.

IE-CEPA mencakup berbagai topik perdagangan dan investasi, termasuk kerja sama peningkatan kapasitas, fasilitas perdagangan dan investasi, serta cakupan akses pasar. IE-CEPA bertujuan untuk mendorong investasi Indonesia dan memperluas akses pasar perdagangan barang dan jasa (Free Trade Agreement Center, 2021). Hal tersebut yakni karena EFTA merupakan pasar dengan daya beli yang kuat sehingga dapat menarik investasi. Negara EFTA juga memiliki jaringan kerja sama *Free Trade Agreement/Comprehensive Economic Partnership Agreement* (FTA/CEPA) terbesar secara global, termasuk dengan Uni Eropa dan negara-negara tersebut merupakan pasar yang memiliki penanaman modal asing yang besar serta daya beli yang tinggi. Kerja sama yang terjalin melalui IE-CEPA menunjukkan adanya saling melengkapi antara keduanya, bukan persaingan khususnya dalam komoditas ekspor (Free Trade Agreement Center, 2021).

Dalam hal komoditas ekspor, Indonesia memiliki berbagai sumber daya alam yang melimpah. Hasil dari pertanian, pertambangan, serta perikanan Indonesia mempunyai potensi besar untuk bisa bersaing di dalam perdagangan internasional. Indonesia perlu mengembangkan dan meningkatkan berbagai produk yang dimilikinya agar dapat semakin banyak mengekspor komoditas ke negara lain. Dengan melakukan ekspor, Indonesia akan lebih mudah dalam meningkatkan pendapatan devisa negaranya (Hodijah & Angelina, 2021).

Dari keempat negara EFTA, Swiss adalah salah satu negara tujuan ekspor bagi Indonesia. Swiss menjalin hubungan baik dengan Indonesia sejak tahun 1951 (Naufal, 2022). Kedua negara menjalin kerja sama yang menguntungkan pada bidang ekonomi, perdagangan, politik, serta budaya. Dalam bidang perdagangan, minyak sawit menjadi salah satu komoditas yang di

ekspor Indonesia ke Swiss. Jenis minyak sawit yang di ekspor ke Swiss dalam penelitian ini yakni berupa minyak sawit murni (*Refined Palm Oil* (RPO)) beserta turunannya dengan kode HS 151190 yang berasal dari *Crude Palm Oil* (CPO). *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan minyak yang dihasilkan dari ekstraksi daging atau buah kelapa sawit, minyak ini belum dimurnikan dan umumnya dihasilkan dari spesies kelapa sawit *Elaeis Guineensis* (Sipayung, 2024). Kemudian untuk menghasilkan minyak sawit murni, dilakukan proses selanjutnya melalui *degumming*, netralisasi dan deorisasi. Minyak sawit murni memiliki bau yang lebih netral dibandingkan dengan CPO namun memang untuk warnanya belum sejernih minyak goreng sawit (Dewi et al., 2023).

Minyak sawit murni seringkali digunakan sebagai bahan utama pada suatu produk, terutama pada produk makanan, farmasi, dan kosmetik. Namun disisi lain, pemanfaatan terkait minyak sawit ini sempat menjadi hal yang menimbulkan adanya perdebatan. Seperti contohnya adanya kampanye negatif sawit Indonesia dari Uni Eropa, dimana Uni Eropa beranggapan bahwa minyak sawit tidak sehat dan merusak lingkungan (Sucahyo, 2022).

Disamping hal tersebut, negara Swiss pun sempat menolak adanya kesepakatan perdagangan minyak nabati, khususnya minyak sawit dengan Indonesia. Dalam dokumen perjanjian IE-CEPA tertera kesepakatan mengenai pemangkasan bea masuk minyak sawit Indonesia. Kemudian ada sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Swiss yang menolak keras minyak sawit untuk masuk ke dalam perjanjian kerja sama karena memiliki anggapan yang sama dengan Uni Eropa bahwa minyak sawit merusak lingkungan. Sehingga para LSM tersebut mengajukan referendum atau pemungutan suara untuk memutuskan apakah kesepakatan tersebut dapat diterima atau tidak.

Namun ternyata berdasarkan hasil referendum tersebut, terdapat 51,6% pemilih di Swiss mendukung perjanjian masuknya minyak sawit Indonesia melalui IE-CEPA (Moegiarso, 2021).

Adanya isu lingkungan mengenai minyak sawit yang cukup tinggi di Eropa tentu mempengaruhi peluang ekspor minyak sawit Indonesia ke Swiss dibuktikan dengan para LSM yang menolak keras untuk minyak sawit masuk dalam perjanjian IE-CEPA, namun pada kenyataannya permintaan minyak sawit di Swiss berkemungkinan untuk meningkat dikarenakan masih besarnya kebutuhan minyak sawit bagi sebagian besar masyarakat Swiss sehingga dengan adanya referendum tersebut membuat minyak sawit dapat diterima dalam perjanjian IE-CEPA dan tentunya dapat memberikan peluang bagi ekspor minyak sawit Indonesia untuk dapat memperluas akses pasarnya di Swiss. IE-CEPA yang bertujuan membuka akses pasar bagi Indonesia seharusnya dapat memberikan hasil yang lebih signifikan terhadap peluang ekspor minyak sawit Indonesia ke Swiss.

Penelitian ini berfokus menganalisis dampak IE-CEPA terhadap peluang ekspor minyak sawit Indonesia ke Swiss pada tahun 2022-2023 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk memahami suatu masalah sosial melalui pandangan individu atau kelompok yang dalam proses penelitiannya melibatkan pembuatan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data secara induktif dari temuan khusus ke temuan umum, hingga menafsirkan makna dari suatu data (Creswell, 2014). Dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemaparan yang lebih mendalam mengenai bagaimana fenomena yang terjadi antara Indonesia dan Swiss dalam kerja sama perdagangan dan investasi, khususnya dalam hal

ekspor Indonesia ke Swiss. Ekspor Indonesia ke Swiss sudah berjalan sebelum berlakunya IE-CEPA, namun peluang ekspor minyak sawit Indonesia masih belum cukup besar. Hadirnya IE-CEPA seharusnya dapat menjadi sarana bagi Indonesia untuk lebih meningkatkan lagi peluang ekspor minyak sawit ke Swiss sehingga pendapatan devisa negara Indonesia pun bisa bertambah. Maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat mempermudah peneliti dalam menguraikan makna yang tersembunyi dibalik data yang sudah ada, khususnya mengenai bagaimana dampak IE-CEPA terhadap peluang ekspor minyak sawit Indonesia ke Swiss.

Kemudian tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dimana berbagai data serta fakta berupa laporan atau uraian akan dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga peneliti dapat mendeskripsikan, memberi gambaran, serta mendapatkan hasil akhir penelitian mengenai dampak IE-CEPA terhadap peluang ekspor minyak sawit Indonesia ke Swiss. Untuk mendapatkan data, peneliti pun menggunakan teknik pengumpulan data berbasis dokumen, internet, dan tentunya wawancara. Dalam wawancara, peneliti menjadikan FTA Center Bandung sebagai salah satu sumber data pada penelitian ini. Data yang sudah didapatkan kemudian peneliti analisis melalui beberapa teknik yakni diantaranya kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Dalam menyepakati kesepakatan kerja sama tentunya negara memiliki berbagai tujuan untuk melakukannya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dimana Indonesia menaruh harapan besar dalam melakukan kerja sama dengan negara-negara EFTA ini. Untuk menganalisis dan memaparkan bagaimana dampak dari kerja sama IE-CEPA terhadap peluang ekspor minyak sawit Indonesia ke Swiss ini, maka

peneliti menggunakan konsep motivasi kerja sama internasional, dimana menurut Peter A. Toma dan Robert F. Gorman, motivasi kerja sama internasional yaitu mencapai kepentingan nasional, memelihara perdamaian, dan mendorong kesejahteraan ekonomi.

### **1) Mencapai Kepentingan Nasional**

Kerja sama dilakukan untuk memberikan adanya kemudahan bagi para pihak yang terlibat. Dalam melakukan kerja sama ini, suatu negara memiliki tujuan dan kepentingannya masing-masing. Keuntungan negara melakukan kerja sama dapat memaksimalkan kapasitas mereka untuk mencapai tujuan yang lebih banyak dan saling memenuhi atau mengisi satu sama lain. Setiap negara, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan keamanan memiliki kepentingan dan prioritasnya sendiri yang ingin dicapai. Robert A. Toma dan Robert F. Gorman mengemukakan bahwa negara tidak akan memiliki alasan untuk berkonflik guna mencapai tujuannya jika kepentingan politik dan ekonominya dapat dipenuhi melalui kerja sama dengan negara lain.

Adanya isu lingkungan mengenai minyak sawit Indonesia, tentu berdampak tidak baik bagi Indonesia. Permasalahan yang menganggap minyak sawit Indonesia merusak lingkungan hingga adanya tuduhan pelanggaran hak asasi manusia pada industri minyak sawit Indonesia, membuat sawit Indonesia dipandang negatif atau buruk. Citra buruk tersebut terbukti dengan adanya penolakan terkait minyak sawit Indonesia untuk masuk ke dalam kerja sama IE-CEPA. Namun kemudian setelah dilakukannya referendum di Swiss, mengenai minyak sawit ini dapat diterima dalam kerangka kerja sama IE-CEPA. Hal tersebut tentu memberikan manfaat dan keuntungan bagi Indonesia, dimana dengan diterapkannya perjanjian kerja sama IE-CEPA maka menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk dapat memperbaiki citra sawitnya melalui kerja sama ini.

#### **A. Meningkatkan Citra Positif Sawit Indonesia**

Perjanjian kerja sama IE-CEPA memberikan dampak yang baik bagi peluang ekspor minyak sawit Indonesia. Perjanjian ini dapat menjadi sarana untuk Indonesia meningkatkan kembali citra positif komoditas unggulannya, yaitu minyak sawit. Adapun beberapa hal yang dapat meningkatkan citra positif minyak sawit Indonesia dalam kerangka kerja sama IE-CEPA, diantaranya :

##### **a. Mendukung Kampanye Positif Minyak Sawit Indonesia**

Dengan adanya IE-CEPA, perwakilan negara Indonesia yang ditempatkan di negara-negara EFTA akan semakin mudah dan efektif dalam mempromosikan atau mengampanyekan minyak sawit Indonesia yang berkelanjutan dan memiliki standar sertifikasi karena diperkuat dengan adanya IE-CEPA (Direktorat Perundingan Bilateral, 2024). Dalam kerja sama IE-CEPA ini, mengenai ketentuan akses pasar minyak sawit Indonesia merupakan ketentuan terbaik yang pernah diberikan negara EFTA bagi negara mitra dagangnya. Ketentuan yang diberikan dapat dikatakan memberikan peluang yang baik bagi Indonesia mengingat adanya isu lingkungan yang seringkali dialami oleh

Indonesia mulai dari isu kesehatan, lingkungan, *sustainability*, dan sebagainya. Ketentuan yang ada dalam IE-CEPA juga tidak hanya memfasilitasi akses pasar namun juga meningkatkan pengakuan serta pandangan terhadap minyak sawit Indonesia di negara EFTA dan negara lainnya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu bukti nyata bahwa minyak sawit Indonesia memenuhi standar yang berkelanjutan.

IE-CEPA juga memberikan dorongan yang signifikan terhadap semangat Indonesia khususnya mengenai minyak sawit ini. Dimana Indonesia menjadi memiliki peluang besar untuk menunjukkan kepada dunia bahwa produksi minyak sawitnya dilakukan dengan berkelanjutan. Perjanjian kerja sama tersebut menjadi dorongan bagi Indonesia untuk mengutamakan standar produksi dan menjamin keberlanjutan industri minyak sawit. Selain itu, dengan adanya IE-CEPA, Indonesia pun berkesempatan untuk memperkenalkan sertifikasi *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO). Sebenarnya, Indonesia sudah memiliki standar produksi minyak sawit dengan sertifikat *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) sejak tahun 2011 (Derta et al., 2022). Tata kelola perkebunan yang diatur dengan sertifikat *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) merupakan kebijakan yang diwajibkan oleh pemerintah. Hal tersebut mencakup tahap awal pembukaan dan pengelolaan lahan hingga prosedur pemanenan dan pengolahan minyak sawit.

*Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) adalah bagian dari program kebijakan tata kelola kelapa sawit berkelanjutan di Indonesia, sebagai upaya pemerintah untuk dapat meningkatkan ekspor minyak sawit. Selain di dalam negeri, seharusnya *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) tersebut sudah dapat diterima dan dipasarkan secara aktif dalam pasar global, khususnya di Eropa. Dikarenakan Indonesia sudah menyadari bahwa sawit merupakan komoditas pertanian di dunia yang memiliki sistem tata kelola dan sertifikasi berkelanjutan.

Sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia merupakan negara pertama yang menetapkan undang-undang yang mewajibkan penerapan tata kelola sawit berkelanjutan.

Banyak pertanian dan perkebunan yang memproduksi komoditas sawit mungkin memiliki sertifikat keberlanjutan serupa namun secara umum, hal tersebut masih bersifat sukarela di pihak produsen karena kebutuhan konsumen atau pasar dan bukan karena kebijakan yang berasal dari negara yang memproduksi komoditas tersebut (Derta et al., 2022).

Oleh karena itu, IE-CEPA pun diharapkan dapat mendorong dalam penerimaan sertifikat *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) atau standar keberlanjutan minyak sawit Indonesia oleh Swiss dan negara EFTA lainnya (Kementerian Perdagangan RI, 2021). Dengan penerimaan ISPO tentu dapat membantu Indonesia dalam meningkatkan kepercayaan importir terhadap produk minyak sawit Indonesia dan dapat membuka akses pasar yang lebih luas. Indonesia sendiri telah berusaha dalam keberterimaan ISPO tersebut yang mana terlihat dalam pertemuan antara Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Retno Marsudi dan Menteri Luar Negeri Swiss Ignazio Cassis pada tanggal 3 Agustus 2023 (Rahayu, 2023). Dimana Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi menginginkan pengakuan terkait sertifikasi ISPO dalam kerja sama IE-CEPA untuk memfasilitasi ekspor minyak sawit Indonesia ke Swiss dan guna memanfaatkan adanya kerja sama tersebut dengan lebih baik.

#### ***b. Penggunaan Prosedur Sustainable Management of the Vegetable Oils Sectors and Associated Trade***

Indonesia dapat memenuhi persyaratan-persyaratan yang diinginkan negara-negara EFTA, termasuk Swiss dengan adanya kerangka kerja sama IE-CEPA yang jelas dan tersusun. Hal tersebut mencakup penerapan prosedur ramah lingkungan dan penetapan persyaratan untuk keamanan dan kualitas produk.

Hal-hal mengenai standar terkait minyak sawit ini terdapat pada Pasal 8 Ayat 10 dalam dokumen perjanjian IE-CEPA mengenai “*Sustainable Management of the Vegetable Oils Sectors and Associated Trade*” (Economic & Agreement, n.d.). Yang secara teknis pemerintah Swiss akan menggunakan pasal ini dalam

prosedurnya. Inti dari pasal tersebut yakni mengenai penerapan undang-undang, kebijakan, dan praktik yang bertujuan untuk melindungi secara efektif mengenai hutan primer, lahan gambut dan ekosistem terkait, menghentikan deforestasi, mengurangi polusi udara dan air, hingga menghormati hak-hak masyarakat lokal termasuk pekerjanya. Dan kemudian harus dipastikan bahwa minyak sawit dan turunannya sebelum diperdagangkan, dapat mendorong keberlanjutan dalam produksinya.

Dengan perjanjian ini pun, Indonesia akan memiliki arahan yang lebih tepat dalam mengembangkan atau meningkatkan industri kelapa sawitnya untuk memenuhi permintaan pasar global, khususnya dalam hal ini pasar Eropa. Upaya Indonesia dalam memenuhi persyaratan tersebut memberikan perubahan besar dalam persepsi mengenai minyak sawit Indonesia di negara-negara EFTA. Perubahan pandangan ini tidak hanya mencakup kualitas produk namun juga posisi Indonesia sebagai produsen minyak sawit yang bertanggung jawab. Indonesia juga dapat membuktikan bahwa kelapa sawit yang dimilikinya tidak merusak hutan atau lingkungan. Kemudian industri kelapa sawit Indonesia terbukti tenaga kerjanya tidak menggunakan tenaga kerja anak yang berada di bawah umur (Sugito, Wawancara, 2024).

## **2) Memelihara Perdamaian**

Dalam perkembangan dinamika hubungan internasional, Indonesia sudah mulai menyadari bahwa kerja sama internasional bukan lagi sebuah pilihan, melainkan suatu kebutuhan dalam menghadapi tantangan global yang semakin rumit. Kerja sama internasional tentu dilakukan untuk mencegah dan menghindari terjadinya konflik di masa yang akan datang. Sama halnya dengan Indonesia dengan Swiss dan negara EFTA lainnya yang terlibat dalam perjanjian kerja sama ekonomi IE-CEPA. Dengan dilakukannya hubungan kerja sama yang erat dan saling menguntungkan dapat menjaga hubungan yang baik antara Indonesia dan negara EFTA. Sehingga negara-negara yang terlibat dalam perjanjian IE-CEPA akan lebih cenderung untuk

menghindari hal-hal atau tindakan-tindakan yang dapat menghambat atau bahkan membahayakan hubungan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Peter A. Toma dan Robert F. Gorman yang mengemukakan bahwa kerja sama dilakukan guna menghindari adanya konflik dan oleh karena itulah kerja sama dilakukan sebagai strategi untuk mencegah konflik di masa yang akan datang.

Kerja sama ekonomi pun tentu menciptakan saling ketergantungan ekonomi yang positif bagi negara-negara yang terlibat dalam kerja sama IE- CEPA. Kondisi tersebut mendorong setiap negara untuk lebih memilih melakukan negosiasi dalam menyelesaikan perbedaan, dibandingkan dengan mengambil tindakan-tindakan yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi bersama. Sebagai suatu bentuk dari pemeliharaan perdamaian tersebut dapat dibuktikan dengan dampak dari adanya IE-CEPA terhadap peluang ekspor minyak sawit Indonesia ke Swiss yakni dimana Swiss memberikan kuota ekspor sawit yang lebih besar. Dengan adanya hubungan diplomatik yang baik maka akan menghasilkan dampak yang baik pula.

#### **A. Swiss Memberikan Kuota Ekspor Sawit Lebih Besar**

Indonesia dan Swiss sudah menjalin hubungan yang baik sejak tahun 1951. Kedua negara tersebut sudah melakukan landasan hubungan yang erat selama puluhan tahun. Indonesia dan Swiss selalu berkomitmen dengan kuat untuk terus mengembangkan dan menjaga dengan baik hubungan diplomatik antara keduanya dengan dilakukannya kunjungan rutin yang dilakukan oleh pejabat kedua negara yang merupakan contoh yang jelas dari kualitas hubungan tersebut.

*Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IE- CEPA) telah memberikan suatu hal baru yang lebih bermanfaat bagi hubungan antara Indonesia dan Swiss serta negara EFTA lainnya. Perjanjian ini berfungsi sebagai dorongan untuk meningkatkan keakraban atau kehangatan dan kerja sama di sejumlah bidang ekonomi yang lebih luas. Berkat

adanya IE-CEPA Indonesia dan Swiss memiliki sebuah forum untuk diskusi lebih mendalam mengenai kerja sama ekonomi yang lebih erat, sehingga dapat memungkinkan adanya pertukaran informasi atau pendapat yang lebih tersusun.

Pertemuan antara pejabat dan delegasi dari Indonesia dan Swiss lebih sering terjadi dengan adanya perjanjian kerja sama IE-CEPA ini. Percakapan dan pembahasannya tentu melibatkan berbagai topik yang terkait dengan kerja sama bilateral selain negosiasi formal seputar implementasi perjanjian tersebut. Setiap pertemuan yang dilakukan antar negara, khususnya dalam perundingan IE-CEPA tentu meningkatkan pula rasa saling percaya, meningkatkan pemahaman satu sama lain, dan memberikan peluang untuk kerja sama yang lebih produktif.

Hasil paling nyata yang dihasilkan dari adanya penguatan hubungan tersebut yakni adanya keputusan Swiss untuk meningkatkan kuota ekspor minyak sawit Indonesia yang lebih besar. Dimana Swiss memberikan kuota sebesar 10.000 ton dan kuota tersebut akan naik sebesar 5% pertahun hingga tahun kelima (UU/1/2021, 2021). Kenaikan pemberian kuota hanya dilakukan sampai tahun ke-5 karena IE-CEPA akan dikaji lagi pada tahun kelima tersebut. Hal tersebut merupakan bukti nyata dari semakin besarnya kepercayaan Swiss terhadap standar dan kualitas produksi minyak sawit Indonesia. Hal tersebut menggambarkan pencapaian Indonesia dalam membuktikan dan memenuhi standar keberlanjutan dan kualitas yang ditetapkan pasar EFTA.

Dibandingkan negara penghasil minyak sawit lainnya, Indonesia memiliki daya saing yang cukup besar berkat adanya pemberian kuota ekspor yang lebih besar ini. Hal ini memperkuat status Indonesia sebagai produsen minyak sawit berkelanjutan dan menciptakan lebih banyak peluang ekonomi bagi Indonesia di pasar Swiss.

Indonesia dapat memenangkan atau meluluhkan Swiss dalam perundingan tersebut, dengan menggunakan strategi diplomasi yang baik. Perwakilan dari Indonesia sangat mahir dalam menjalin

ikatan yang lebih erat dengan perwakilan-perwakilan di Swiss (Sugito, Wawancara, 2024). Indonesia menjunjung tinggi profesionalisme dan etika selama proses negosiasi. Maka dari itu, Indonesia mampu menyampaikan atau memaparkan tujuan nasionalnya dengan cara yang baik sehingga dapat diterima bahkan didukung oleh Swiss.

Ibaratnya Indonesia dapat menarik simpati Swiss dan negara EFTA lainnya. Industri minyak sawit di Indonesia telah menunjukkan komitmen yang signifikan dalam meningkatkan standar produksi dan mendorong keberlanjutan. Oleh karena itu, Indonesia dan Swiss pun memiliki peluang yang besar untuk memajukan kerja sama antar negara di bidang-bidang yang baru di masa yang akan datang, sehingga dapat menciptakan potensi baru pada industri minyak sawit dan sejumlah bidang lainnya.

### **3) Mendorong Kesejahteraan Ekonomi**

Indonesia menganggap kerja sama ekonomi menjadi semakin penting. Adanya IE-CEPA memberikan harapan baru bagi Indonesia untuk dapat meningkatkan perdagangan internasionalnya karena dapat melakukan berbagai kesepakatan yang saling menguntungkan antar negara. Indonesia tentu menginginkan perdagangan Internasional melalui IE-CEPA dapat memberikan kemudahan hingga manfaat yang baik, khususnya untuk komoditas ekspor minyak sawit Indonesia.

Perdagangan internasional yang dilakukan melalui IE-CEPA dapat mempermudah terbukanya akses pasar hingga mendapatkan sumber daya yang mungkin tidak tersedia di dalam negeri. Perdagangan produk atau barang dan jasa lintas negara tentu dapat membantu negara untuk meningkatkan produktivitasnya menjadi lebih efisien sehingga pada akhirnya pun dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dalam hal ini, IE-CEPA hadir sebagai kerja sama internasional yang dapat membantu negara-negara dalam memaksimalkan perekonomiannya. Setiap negara anggota yang terlibat dalam perjanjian kerja sama IE-CEPA dapat membangun

kerangka kerja sama yang menguntungkan untuk meningkatkan arus perdagangan, mengoptimalkan bantuan antarnegara, hingga meningkatkan investasi dengan terlibatnya dalam berbagai kerjasama dalam IE-CEPA ini.

Perjanjian kerja sama IE-CEPA dapat menjadi salah satu bantuan atau solusi untuk membantu negara-negara yang terlibat mengatasi berbagai permasalahan dalam perdagangan internasionalnya. Negara-negara yang terlibat dalam kerja sama IE-CEPA akan mendapatkan kemudahan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada dan dapat menegosiasikan apapun pada kerja sama tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan konsep motivasi kerja sama internasional menurut Robert A. Toma dan Robert F. Gorman, dimana keduanya mengemukakan bahwa kerja sama diharapkan dapat membantu suatu negara untuk mencapai kemakmuran ekonomi sebagaimana yang diinginkan negara tersebut, perdagangan internasional yang dilakukan tanpa adanya hambatan terjadi karena adanya kerja sama internasional.

Dalam hal ini, adanya E-CEPA memberikan dampak yang baik untuk peluang ekspor minyak sawit Indonesia ke Swiss yakni berupa kemudahan bagi Indonesia untuk mengurangi salah satu hambatan dalam perdagangan internasional yaitu mengenai tarif. Hal tersebut tentu akan membantu Indonesia dalam mendorong kesejahteraan ekonominya, dimana permintaan minyak sawit pun memiliki peluang untuk meningkat dikarenakan adanya tarif tersebut seringkali membuat para importir atau produsen merasa kesulitan dan keberatan dengan adanya tarif yang tinggi.

#### **A. Penurunan Tarif Untuk Minyak Sawit Indonesia**

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, hubungan perdagangan Indonesia dan negara anggota EFTA, khususnya Swiss diharapkan dapat meningkat dengan signifikan dikarenakan adanya perjanjian kerja sama IE-CEPA ini. Dalam perjanjian tersebut Swiss memberikan kebijakan untuk menurunkan tarif bea masuk bahkan menghapuskan tarif bea masuk bagi komoditas ekspor Indonesia. Namun mengenai minyak sawit ini

kebijakan yang dikeluarkan oleh Swiss adalah penurunan tarif bea masuk sebesar 30- 40% (UU/1/2021, 2021). Walaupun hanya mendapatkan penurunan tarif, tentu hal tersebut menjadi salah satu bagian yang terpenting dan bermanfaat dalam perjanjian ini.

Penurunan tarif bea masuk ini adalah hal yang akan menguntungkan bagi komoditas minyak sawit Indonesia dan memberikan harapan untuk Indonesia dapat meningkatkan perdagangan minyak sawit antara Indonesia dan Swiss secara signifikan sehingga Indonesia dapat meningkatkan pendapatan negaranya pula. Tarif bea masuk yang diberikan dengan lebih rendah membuat minyak sawit Indonesia dapat meningkatkan daya saing dan dapat lebih kompetitif di pasar Swiss, sehingga dapat meningkatkan permintaan. Hal tersebut pun tentu berpotensi untuk mempengaruhi permintaan pada negara EFTA lainnya, yang dapat memberikan keuntungan bagi industri minyak sawit Indonesia.

Penurunan tarif bea masuk menjadikan produk atau komoditas memiliki harga yang lebih murah sehingga menyebabkan peningkatan daya beli konsumen atau importir (Sugito, Wawancara, 2024). Peluang ekspor minyak sawit Indonesia ke pasar Swiss tersebut memungkinkan adanya peningkatan dikarenakan adanya penurunan tarif tersebut. Produsen minyak sawit Indonesia dapat meningkatkan volume ekspor, memperoleh akses pasar yang lebih luas, bahkan menggeser pesaing dari negara produsen minyak sawit lainnya yang memiliki akses pasar di negara-negara EFTA.

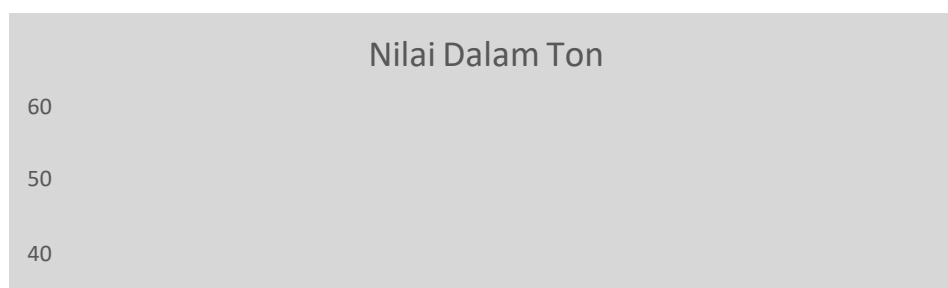
Selain memudahkan komoditas minyak sawit untuk masuk ke pasar Swiss dengan lebih mudah, hal ini pun tentu akan membuka jalan bagi akses pasar yang semakin luas lagi. Pengurangan tarif bea masuk memungkinkan Indonesia untuk menyediakan lebih banyak produk turunan minyak sawit atau jenis lainnya, yang sebelumnya kurang kompetitif dikarenakan adanya hambatan tarif bea masuk.

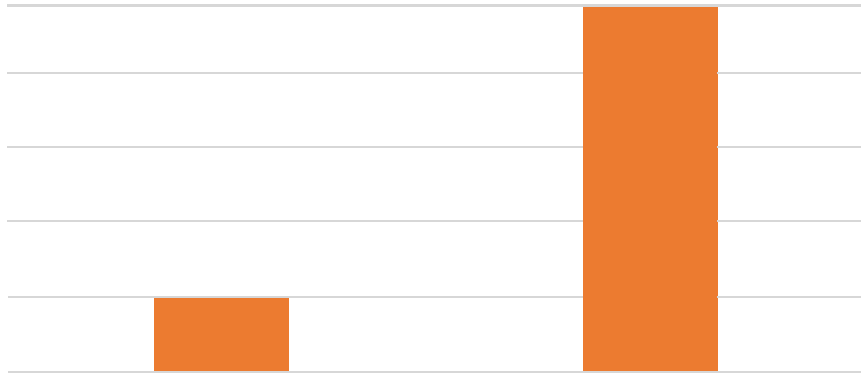
Namun kemudian untuk mendapatkan manfaat sepenuhnya dari adanya pengurangan tarif bea masuk ini, produsen minyak sawit Indonesia harus mempertahankan peningkatan kualitas produk dan selalu menjamin pemenuhan persyaratan keberlanjutan ketat yang ditetapkan. Hal ini mencakup yang sebelumnya dipaparkan yakni mengenai cara produksi hingga sertifikasi berkelanjutan.

Penurunan tarif bea masuk melalui IE-CEPA menciptakan peluang yang cukup besar bagi ekspor komoditas minyak sawit Indonesia ke pasar Swiss. Dengan memanfaatkan hal tersebut dengan baik maka Indonesia pun memiliki peluang untuk dapat meningkatkan kuantitas ekspor dan nilai perdagangannya, dan dapat memperkuat posisinya sebagai produsen minyak sawit yang terkenal di dunia, dimana mementingkan adanya keberlanjutan.

Ketiga dampak IE-CEPA bagi peluang ekspor Indonesia ke Swiss tersebut tentu diharapkan dapat dimanfaatkan secara langsung guna meningkatkan ekspor Indonesia ke Swiss secara signifikan, khususnya pada jangka waktu 2022-2023. Dalam hal ini Indonesia memiliki potensi yang baik untuk dapat mengoptimalkan ekspornya ke pasar EFTA. Seperti yang sudah dipaparkan pada konsep perdagangan internasional, yang mana dampak perekonomian Indonesia dapat semakin meningkat seiring dengan kinerja ekspor yang baik. Indonesia meyakini hal tersebut dikarenakan dampak- dampak pada peluang ekspor tersebut memang seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik pula guna meningkatkan nilai ekspor minyak sawit Indonesia ke Swiss.

Grafik Nilai Ekspor Minyak Sawit Indonesia ke Swiss Tahun 2022-2023





Sumber : *Federal Office for Customs and Border Security (FOCBS)*  
(diolah oleh peneliti)

Dapat dilihat pada grafik tersebut, dimana volume ekspor Indonesia hanya dapat mencapai 10 ton dikarenakan adanya pelarangan ekspor sementara dari pemerintah Indonesia terkait komoditas minyak sawit (Sugito, Wawancara, 2024). Namun kemudian pada 2023 terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan yang mana nilai ekspor minyak sawit Indonesia ke Swiss yakni meningkat menjadi 48 ton. Walaupun nilai ekspor komoditas minyak sawit Indonesia ke Swiss masih relatif kecil, namun pasti hal tersebut tentu tetap berdampak baik juga untuk negara Indonesia. Maka dari itu, selama masih ada peningkatan dan permintaan sudah pasti menguntungkan (Sugito, Wawancara, 2024).

Pada tahun 2023 dimulai kembali kegiatan ekspor minyak sawit yang mulai berjalan dengan normal setelah adanya pembatasan ekspor di tahun sebelumnya. Namun, kembalinya aktivitas ekspor tersebut diperlukan adanya persyaratan baru yang perlu dipenuhi oleh produsen minyak sawit Indonesia, yakni diharuskan untuk melampirkan neraca komoditas (Sugito, Wawancara, 2024). Walaupun peningkatan yang ada masih dalam nilai volume yang relatif kecil, hal tersebut merupakan hal yang positif dan memperlihatkan bahwa Indonesia dapat mulai memanfaatkan peluang dari adanya IE-CEPA. Indonesia tetap memiliki harapan untuk dapat meningkatkan ekspor minyak

sawit ke Swiss. Para eksportir Indonesia perlu lebih memperhatikan berbagai kemudahan dari adanya IE-CEPA namun tetap memperhatikan persyaratan yang dibutuhkan. Selain itu, dengan adanya IE-CEPA *custom clearance* Indonesia juga dipermudah dengan syarat penggunaan Deklarasi Asal Barang (DAB). Pada saat barang masuk, maka tidak perlu dilakukan pemeriksaan lagi. Sehingga untuk minyak sawit melewati *custom* akan lebih mudah. Pada intinya ekspor melalui IE-CEPA juga mempercepat proses di *custom* (Sugito, Wawancara, 2024).

Adanya IE-CEPA diharapkan dapat memberikan peningkatan yang baik dan stabil pada tahun-tahun berikutnya. Tanpa adanya IE-CEPA maka peluang dan permintaan ekspor ke negara EFTA termasuk Swiss bisa saja berkurang karena adanya hambatan tarif dan pembatasan kuota ekspor, selain itu pasti sebagian masyarakatnya masih belum memahami sepenuhnya dengan baik mengenai bagaimana kualitas sawit Indonesia. Dengan adanya IE-CEPA maka minyak sawit Indonesia dapat semakin diperkenalkan dengan baik.

Oleh karena itu, Indonesia seharusnya bisa memanfaatkan peluang ekspor minyak sawit melalui IE-CEPA ini dengan lebih baik lagi untuk kedepannya. IE-CEPA sudah memberikan dampak yang besar bagi peluang ekspor minyak sawit Indonesia ke Swiss. Sehingga pada tahun berikutnya diharapkan pemerintah Indonesia beserta produsen minyak sawit pun bisa memiliki strategi-strategi yang baik untuk memproduksi minyak sawit yang lebih banyak agar dapat di ekspor namun tetap dapat memenuhi kebutuhan dalam negara Indonesia.

## **KESIMPULAN**

*Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IE-CEPA) telah memberikan dampak yang baik bagi peluang ekspor Indonesia ke Swiss. Mengingat minyak sawit Indonesia pada beberapa tahun kebelakang

sempat mengalami berbagai masalah mengenai isu lingkungan di Eropa. IE-CEPA dapat menjadi sarana yang Indonesia manfaatkan untuk dapat meningkatkan kembali ekspor minyak sawit ke pasar Eropa yang lebih luas, khususnya Swiss. Sebagaimana yang telah dipaparkan, dampak dari IE-CEPA tersebut dapat meningkatkan citra positif minyak sawit Indonesia melalui pemberian dukungan kampanye positif bagi minyak sawit Indonesia dan ditetapkannya prosedur atau pasal mengenai *Sustainable Management of the Vegetable Oils Sectors and Associated Trade* yang mana hal tersebut berkaitan dengan kepentingan nasional Indonesia dalam hal ini.

Selain itu, dengan adanya hubungan kerja sama melalui IE-CEPA maka membuat hubungan Indonesia dan Swiss pun semakin erat, dengan pemeliharaan hubungan yang baik maka menjadikan Swiss memberikan kuota ekspor lebih besar bagi minyak sawit Indonesia dalam kerja sama IE-CEPA ini. Selain itu, Swiss juga memberikan penurunan tarif bea masuk untuk komoditas minyak sawit Indonesia sehingga dapat memberikan kesempatan untuk Indonesia mendapatkan permintaan lebih banyak lagi di pasar Swiss dan membantu Indonesia untuk mendorong kesejahteraan ekonominya. Dampak dari adanya kerja sama IE-CEPA tersebut tentu memberikan peluang yang sangat besar dan diperlukan adanya pemanfaatan yang optimal sehingga Indonesia dapat lebih meningkatkan ekspor minyak sawitnya di tahun-tahun berikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Admin. (2022). *Manfaat Perdagangan Antar Negara*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU. <https://feb.umsu.ac.id/manfaat-perdagangan-antar-negara/>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Derta, E., Retnaningsih, U. O., & Nizmi, Y. E. (2022). Strategi Indonesia dalam Revitalisasi Indonesian Sustainable palm Oil (ISPO) Terhadap Swiss Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 2556–2560.

- Dewi, K. E., Mardawati, E., & Nurhasanah, S. (2023). Evaluasi Perubahan Warna dalam Tahapan Pengolahan Minyak Mentah Sawit menjadi Minyak Sawit Merah dan Minyak Goreng Sawit sebagai Indikator Kandungan  $\beta$ - Karoten Minyak. *Biomass, Biorefinery, and Bioeconomy*, 1(1), 25–29.
- Direktorat Perundingan Bilateral. (2024). *Sosialisasi Implementasi Perjanjian Dagang Indonesia - EFTA CEPA*.  
[https://www.youtube.com/watch?v=LuQY16OUev0&t=2495s&ab\\_chan nel=DirektoratPerundinganBilateral](https://www.youtube.com/watch?v=LuQY16OUev0&t=2495s&ab_chan nel=DirektoratPerundinganBilateral)
- Dwi, A. (2023). *Kenali Perdagangan Bebas Beserta Dampaknya*. Pascasarjana.Umsu.Ac.Id.  
<https://pascasarjana.umsu.ac.id/kenali-perdagangan-bebas-beserta-dampaknya/>.
- Economic, C., & Agreement, P. (n.d.). *Indonesia - efta comprehensive economic partnership agreement*.
- EFTA. (2015). Memperkuat Kemitraan Ekonomi EFTA-Indonesia. *European Free Trade Association (EFTA)*, 1–14.  
<https://www.efta.int/sites/default/files/publications/free-trade/fta-indonesia-cepa-ba.pdf>
- Free Trade Agreement Center. (2021). *IE-CEPA*. Ftacenter.Kemendag.Go.Id.  
<https://ftacenter.kemendag.go.id/ie-cepa>
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53–62.  
<https://doi.org/10.22437/jmk.v10i01.12512>
- Kementerian Perdagangan RI. (2021). *Mendag Menghadiri Rapat Paripurna DPR RI tentang Pengesahan RUU IE-CEPA*. Kemendag.Go.Id.  
<https://www.kemendag.go.id/berita/foto/mendag-menghadiri-rapat-paripurna-dpr-ri-tentang-pengesahan-ruu-ie-cepa>
- Moegiarto, S. (2021). *Hasil Referendum: Publik Swiss Dukung Perjanjian Indonesia EFTA CEPA*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.  
<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2426/hasil-referendum-publik-swiss-dukung-perjanjian-indonesia-efta-cepa>
- Naufal, R. A. (2022). *Meninjau Hubungan Bilateral antara Indonesia dan Switzerland*. Kumparan.Com.  
<https://kumparan.com/alvacrodarfundzh/menin-jau-hubungan-bilateral-antara-indonesia-dan-switzerland-1zPFtg9KCUQ>

- Ponirin Sugito, S.E., M.Si.. 2024. "Dampak *Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE-CEPA)* Terhadap Peluang Ekspor Minyak Sawit Indonesia ke Swiss Tahun 2022-2023". Hasil Wawancara Pribadi : 5 Juli 2024, FTA Center Bandung.
- Purbasari, R. (2016). Karakteristik Bisnis Internasional. In *Bisnis Internasional* (p. 1). Universitas Terbuka.
- Rahayu, L. S. (2023). *Retno Marsudi Terima Kunjungan Menlu Swiss, Ajak Kolaborasi Bangun IKN*.  
News.Detik.Com.  
<https://news.detik.com/berita/d-6854875/retno-marsudi-terima-kunjungan-menlu-swiss-ajak-kolaborasi-bangun-ikn>
- Sekilas Tentang FTA*. (2023).  
Ftacenter.Kemendag.Go.Id.  
<https://ftacenter.kemendag.go.id/sekilas-tentang-fta>
- Sipayung, D. I. T. (2024). *Mengenal CPO (Crude Palm Oil)*. Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute.  
<https://palmoilina.asia/sawit-hub/apa-itu-cpo/>
- Sucahyo, N. (2022). *Mempersoalkan Kampanye Negatif Sawit Indonesia di Eropa*.  
Voaindonesia.Co  
m.  
<https://www.voaindonesia.com/a/mempersoalkan-kampanye-negatif-sawit-indonesia-di-eropa-/6882222.html>
- UU/1/2021. (2021). *Undang-undang Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Pengesahan Comprehensive Economic Partnership Agreement Between The Republic of Indonesia and The EFTA States (Persetujuan Kemitraan Ekonomi Komprehensif antara Republik Indonesia dan Negara-Negara EFTA)*.